

Hilangnya Esensi Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial

Sefhiana Andara¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: andarasefhiana@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai esensi pancasila pada generasi milenial. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa dalamnya pengetahuan dan penerapan nilai-nilai pancasila pada generasi milenial, dasar atau teori yang digunakan dari pembahasan kali ini yaitu hasil studi literatur atau kepustakaan yang didapatkan dari beberapa sumber-sumber seperti buku, jurnal dan artikel-artikel. Hasil dari pembahasan teori ini yaitu menghilangkan generasi milenial yang individualistik, materialistik dan hedoniatik karena generasi ini dekat dengan perkembangan teknologi digital, dekat dengan internet dan memiliki kepekaan yang begitu kuat terhadap hal-hal yang baru sehingga bisa dengan cepat beradaptasi dengan dampak negatif mudah terpengaruh budaya dan ideologi lain. Dan meningkatkan esensi nilai-nilai pancasila selain itu generasi milenial juga harus memiliki moralitas dan karakter yang dimiliki oleh generasi muda yang berkarakter baik, sehingga akan tercipta suatu bangsa dan bangsa yang berkarakter dan memiliki esensi terhadap nilai-nilai pancasila, bangsa yang maju dalam segala hal. Negara tidak dapat berjalan tanpa peran serta masyarakat, khususnya generasi milenial. Generasi milenial yang demikian harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur agar dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempertahankan budayanya di tengah arus globalisasi zaman. Pancasila harus menjadi way of life bagi generasi milenial.

Kata kunci: Esensi Nilai Pancasila, Generasi Milenial, Pancasila

Abstract

The purpose of writing this article, among others, is to increase the values of the essence of Pancasila in the millennial generation. In this study, the researcher used a qualitative approach, which was carried out descriptively. This study aims to examine the depth of knowledge and application of Pancasila values in the millennial generation, the basis or theory used from this discussion, namely the results of literature or literature studies obtained from several sources such as books, journals and articles. The result of the discussion of this theory is to eliminate the individualistic, materialistic and hedoniatic millennial generation because this generation is close to the development of digital technology, close to the internet and has a very strong sensitivity to new things so that they can quickly adapt to the negative impacts of being easily influenced by culture. and other ideologies. And increasing the essence of Pancasila values, besides that the millennial generation must also have the morality and character possessed by the young generation with good character, so that a nation and nation with character and essence will be created against Pancasila values, a nation that is advanced in all respects. . The state cannot run without the participation of the community, especially the millennial generation. Such a millennial generation must have noble character and character in order to be able to instill Pancasila values in everyday life so that they can maintain their culture in the midst of the current globalization era. Pancasila must be a way of life for the millennial generation.

Keywords : The Essence of Pancasila Values, Millennial Generation, Pancasila

PENDAHULUAN

Kemajuan dari arus globalisasi ini dapat terlihat dengan adanya ciri – ciri kemudahan dalam mengakses berbagai hal yang terjadi di dunia, hal ini mengakibatkan terjadinya masyarakat yang mulai mengenal budaya dan juga ideologi dari luar. Kejadian tersebut dewasa ini dianggap kejadian yang biasa dan juga tidak akan memberikan dampak apa – apa oleh masyarakat, berbagai ideologi dan nilai – nilai asing yang masuk adalah sebagai berikut materialisme, hedonisme, dan konsumerisme.

Materialisme adalah sebuah sikap yang menitik beratkan kehidupan dan mengagungkan harta atau materi. Sehingga dalam pandangan materialisme ini seseorang akan disebut sukses bila dia memiliki uang dan juga berbagai kekayaan yang berbentuk benda. Hingga mereka melupakan jika manusia hidup itu tidak cukup hanya dengan harta saja, melainkan harus tetap mementingkan juga norma – norma kemanusiaan. Hedonisme merupakan sikap yang mementingkan kepuasan dan kesenangan duniawi, seseorang yang dikatakan hedonisme ini akan memiliki sikap yang berorientasikan kepada kepuasan secara fisik. Seperti gaya hidup yang tidak peduli lagi terhadap norma – norma yang ada. Selanjutnya adalah masyarakat dewasa ini yang banyak sekali mempunyai sikap konsumerisme, konsumerisme sendiri adalah sikap yang membuat masyarakat ini lebih nyaman menjadi pengguna atau konsumen dibandingkan sebagai pencipta atau produsen. Pada saat ini terbukti jika masyarakat cenderung berlebihan dalam memiliki atau membeli barang – barang atau dalam kata lain banyak masyarakat yang membeli barang – barang dengan mengedepankan kemauan bukan kebutuhan (Rukiyati dkk. 2012).

Abdullah (2019) berpendapat jika pada saat ini bangsa dihadapkan dengan permasalahan kurangnya pembentukan sikap dalam kepedulian sosial atau kepekaan sosial. Pertama, sekarang banyak sekali masyarakat yang terlalu memandang jika dirinya yang paling benar dan tidak peduli terhadap orang lain atau disebut juga selfisme. Terlalu memiliki sikap percaya diri atau egois ini dapat memberikan dampak yang sangat signifikan, yaitu dapat membatasi dirinya dengan lingkungan dan juga dapat membatasi dirinya dengan orang lain. Kedua, adalah sifat keserakahan eksklusif yang ditandai dengan kekuasaan dari kelompok-kelompok tertentu, yang dalam pelaksanaan sebuah pekerjaannya ini kelompok tersebut tidak ingin di usik ataupun tidak peduli lagi kepada yang lainnya. Selanjutnya yang ketiga adalah terbentuknya sikap apatisisme atau tidak peduli terhadap segala harapan kehidupan yang lebih baik. Sikap apatisisme ini mengakibatkan setiap orang akan menarik diri dan juga tidak ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai keadaan. Sikap apatis ini menjadikan setiap orangnya menjadi seseorang yang individual.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar pada kehidupan. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai yang diciptakan dari berbagai kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan ini merupakan sebuah landasan yang membangun hubungan baik dan juga harmonis antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Kebiasaan – kebiasaan yang akan membangun kehidupan yang baik antara satu sama lain kini mulai pudar atau mulai susah ditemukan, hal tersebut dikarenakan kehidupan zaman sekarang yang mulai terdominasi oleh sifat manusia modern yaitu matrealitis, individualis, dan hedonistis. Semua sikap itu membuat manusia lupa jika mereka hidup di dunia adalah sebagai makhluk sosial yang diwajibkan memiliki karakter dan moral yang baik (Komalasari & Saripudin, 2017, h. 37). Ini sependapat dengan Zuchdi (2012, h. 13) jika dewasa ini perilaku dan sifat masyarakat bangsa Indonesia sudah mulai keluar dari nilai – nilai luhur yang telah ditanamkan dan dibiasakan dari sejak leluhur bangsa ini masih ada. Dewasa ini adanya kelunturan nilai – nilai yang memang sangat memiliki ciri khas masyarakat Indonesia yang dikenal oleh banyak dunia. Nilai – nilai itu adalah nilai yang menjunjung tinggi karakter seperti memiliki moral yang baik, jujur, kesatuan, menghargai perbedaan satu sama lain, dan juga religius. Nilai – nilai tersebut mulai hilang dari masyarakat, karena masuknya nilai dan juga budaya asing sehingga menyebabkan masyarakat ini terbawa arus seiring berkembangnya zaman.

Sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan berharap bangsa ini memiliki kehidupan yang mulia di dalamnya. Seharusnya berupaya secara

bersama – sama mulai dari sekarang untuk menumbuhkan kembali karakter dan juga nilai – nilai yang telah luntur dan telah tergerus oleh masuknya kebudayaan asing seiring dengan majunya zaman. Untuk merealisasikan hal tersebut harus diadakannya pembinaan karakter pada setiap masyarakat pada segala aspek kehidupan yang dapat dibina di dalam lembaga pendidikan (Zuchdi, 2012).

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam peningkatan pendidikan karakter ini jelas harus memiliki relevansi dan efektivitas. Pendidikan generasi milenial ini jelas berbeda dengan pendidikan anak – anak di zaman yang belum terlahir antara 1982-2002. Keadaannya pun sudah berubah, karena pada zaman sekarang siswa menjalankan kehidupan pasti berdampingan dengan yang namanya internet. Sekarang siswa pasti sudah memiliki ponsel yang bisa dipakai mengakses apa saja bukan hanya sebatas sarana komunikasi antara satu sama lainnya (McAlister, 2002). Seiring dengan kemajuan teknologi ini maka pendidikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka akan mampu menanamkan nilai-nilai dan juga karakter yang sesuai dengan sistem pendidikan dan UU Pendidikan. Dalam pendidikan pancasila pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini dilakukan untuk menerapkan metode analisis melalui kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif yang merupakan deskriptif analisis yaitu penelitian yang dihasilkan dengan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan yang telah diamati. Dasar pembahasan yang didapatkan dari hasil memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan juga artikel-artikel. Sumber atau data yang diperoleh penelitian ini berupa hal –hal yang tidak berhubungan dengan numerikal-numerikal yang melibatkan foto, gambar ataupun data yang diperoleh bukan dari hasil penelitian secara langsung atau wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi milenial adalah siswa – siswa yang terlahir ke dunia yang diikuti oleh kemajuan dari teknologi, siswa milenial ini adalah mereka yang lahir antara tahun 1982-2002. Pada kehidupan zaman milenial ini siswa akan menggunakan ponsel sebagai kebutuhan bukan lagi hanya sebagai sarana komunikasi (McAlister, 2002). Seperti zaman – zaman sebelumnya siswa yang terlahir di zaman milenial pun pastinya ingin mencapai tujuan kehidupan yang sukses, dalam aspek kehidupan dan kegiatan – kegiatan setiap harinya yang sudah tersusun dengan baik. Generasi milenial menurut Ainiyah (2018) berpendapat jika masa remaja, di mana pada masa ini merupakan masa – masa seseorang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap adanya sebuah perubahan, maka dari itu mereka akan mudah menyesuaikan dengan banyaknya perubahan yang terjadi. Belakangan ini hampir semua remaja milenial memainkan sosial media, mereka sangat pandai memainkan sosial media karena di dalam sosial media ini terdapat banyak sekali hal – hal yang menarik di dalamnya. Dengan semakin majunya teknologi ini, remaja milenial akan semakin mudah pula untuk mengakses berbagai fitur yang ada dalam berbagai media sosial. Sehingga mereka tidak akan mempedulikan konten – konten yang mereka buat apakah itu berbentuk positif dan berguna ataupun sebaliknya hal tersebut merupakan konten yang negatif dan tidak ada esensinya.

Generasi milenial merupakan generasi yang disiapkan untuk menjadi generasi penerus yang diharapkan dengan keberadaannya ini mampu meningkatkan kembali langkah bangsa Indonesia di masa depan. Di samping itu, dinamika generasi milenial ini memiliki peran yang dirintis oleh generasi milenial berpendidikan tinggi telah berkembang dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan dinamika perkembangan politik, sosial dan budaya Indonesia, terjadi pasang surut peran generasi milenial Di era globalisasi dewasa ini, generasi milenial memiliki peran dalam menjalankan Pancasila khususnya dalam kehidupan masyarakat semakin mundur. Secara khusus persoalan generasi muda dengan esistensi jiwa mudanya semakin meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila tidak lagi menjadi

landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan generasi milenial. Seharusnya Pancasila menjadi landasan utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia baik dalam kehidupan individu, masyarakat dan bernegara (Al Hakim, 2014)

Fenomena perilaku dan kecenderungan karakter generasi milenial saat ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila, kehilangan jati diri yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Realitas saat ini yang merusak kepribadian generasi muda, seperti: hilangnya jati diri bangsa dan budaya, pertengkaran mahasiswa-mahasiswa, narkoba, seks bebas, geng motor, kekerasan generasi muda, kemerosotan moral mahasiswa, dan lain-lain, membutuhkan Pengawas masalah ini. Generasi milenial memiliki ketahanan budaya yang kurang dan juga merupakan gejala krisis identitas yang muncul dari melemahnya norma lama dan melonggarnya norma baru. Norma, mengarah pada nilai-nilai yang saling bertentangan dan disorientasi. Hilangnya nilai-nilai, ditambah dengan tumbuh subur nya semangat kebebasan. Untuk itu, generasi muda perlu merelokasi tindakan dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Sudah saatnya generasi muda memposisikan ulang tindakannya dengan meninggalkan budaya hedonis dan asing yang tidak mengikuti nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pemuda harus lebih berperan aktif dalam membumikan Pancasila, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Untuk lebih menanamkan nilai Pancasila dalam permasalahan jati diri bangsa Indonesia dan berbagai masyarakat yang mulai terpisah darinya, generasi muda harus aktif bekerja sama dengan elemen masyarakat lainnya.

Dengan demikian pendidikan pancasila diharapkan sebagai salah satu solusi dari upaya untuk memperkuat pendidikan karakter untuk generasi milenial. (Zuchdi, 2012) mengajukan upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran dengan materi pendidikan karakter (akhlak/nilai) seperti pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila merupakan Pendidikan yang dibentuk dengan tujuan masyarakat menjadi lebih memahami apa yang ada pada nilai – nilai pancasila dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan Pancasila mempunyai visi mewujudkan seseorang yang sesuai dengan sumber nilai – nilai pancasila yang ada , sedangkan misi Pendidikan Pancasila adalah: (a) Menjadikan peserta didik yang memiliki potensi pada bidang akademik; (b) menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang siap dalam berkehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (c) Ditanamkannya budaya yang sesuai dengan Pancasila di dalam kehidupan bernegara; (d) mempelajari dan juga mengembangkan pendidikan Pancasila sebagai disiplin ilmu yang terintegritas. Dalam kehidupan di zaman sekarang generasi milenial merupakan generasi yang sangat mudah menerima budaya baru, diharapkan dengan adanya berbagai budaya dan nilai – nilai asing yang masuk para generasi muda ini tetap berpegang teguh pada pancasila yang sudah menjadi dasar atau landasan negara Indonesia yang tidak bisa di rubah lagi kedudukannya hingga kapan pun.

SIMPULAN

Masa remaja milenial merupakan sebuah masa di mana di dalamnya terkandung banyak sekali tantangan dan juga rintangan. Remaja ini yang nantinya akan meneruskan dan akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang, sehingga dalam proses pembentukannya memerlukan peran pendidikan yang sangat matang demi menyiapkan remaja – remaja yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai – nilai yang ada pada Pancasila.

Dewasa ini teknologi dan globalisasi sangat meningkat pesat, hal tersebut mengakibatkan berbagai nilai – nilai dan budaya asing mulai masuk dan juga mulai berkembang di dalam negeri ini. Dengan mempelajari pendidikan Pancasila diharapkan generasi milenial ini mampu membawa kembali nilai – nilai bangsa atau karakter yang sekarang mulai luntur ini tumbuh kembali. Pancasila ini merupakan petunjuk arah bagi semua masyarakat bangsa Indonesia, seluruh elemen yang ada di dalam bangsa Indonesia

ini harus sesuai dengan apa yang ada pada nilai – nilai Pancasila sehingga dengan demikian kehidupan di masa depan walaupun banyak budaya dan juga nilai budaya asing yang masuk, masyarakat bangsa Indonesia akan tetap menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai – nilai yang diterapkan oleh Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2019). Selfisme dan Masa Bodoh: Hilangnya Ikatan Sosial di Era Pascakebenaran Indonesia. Disampaikan sebagai Orasi Ilmiah dalam Acara Dies Natalis Ke-54 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 13 September 2019.
- Rukiyati, dkk. (2012). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: UNY Press.
- McAlister, A. (2002). Teaching the Millennial Generation. *the Futurist*. 40(3): 13–16.
- Zuchdi, D. dkk. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Monaco, M & Martin, M. (2007). The Millennial Student: A New Generation of Learners. *Athletic Training Education Journal*. 2: 42–46.
- Komalasari, K. (2007). Pendidikan Pancasila. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Komalasari, K. & Syaifulah, D. (2009). Kewarganegaraan Indonesia: Konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer. Bandung: PKn FPIPS UPI
- Wardana, D. J., Hndayani, A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziah, N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila. *Dedikasi (Journal of Community Servis)*. 3(1), 770.
- Ridla 'Adawiyah. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 5, 1-9.
- Al-Hakim, Suparlan. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia. Malang: Madani.
- Hariyono. (2014). Ideologi Pancasila. Roh Progresif Nasionalisme Indonesia. Malang: Intrans Publishing
- Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Ainiyah, N. 2018. Media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja milenial. *Jurnal JPPII*, 2(2), 221-236.
- Maftuh, B (2008). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan *Education*. 11(2).
- Chairiyah. 2014. Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter *Jurnal Pendidikan Ke-SD*, 01, 54-62.